

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Agama Islam adalah agama dakwah. Dimana para pengikutnya diwajibkan untuk menyebarkan dakwah, saling memberikan nasihat dalam melakukan kebaikan (*amar ma'ruf*) dan mencegah keburukan (*nahi munkar*). Kegiatan berdakwah harus meliputi seluruh kehidupan manusia, karena *amar ma'ruf nahi munkar* meliputi segala aspek kehidupan manusia. Anjuran untuk berdakwah menyeru kepada kebaikan, mengajak orang lain untuk mengamalkan ajaran Islam secara benar dan sungguh-sungguh terdapat dalam kitab suci al Qur'an yang berbunyi : "*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik*". [Ali Imran: 110]. Jadi, menyampaikan dakwah bagi umat Islam adalah sebuah kewajiban bagi pemeluknya. Syarat seseorang yang diwajibkan untuk berdakwah adalah seseorang yang *mukallaf* yakni seseorang sudah dibebani tanggung jawab untuk melaksanakan perintah ataupun menjauhi larangan agama dan *mumayyiz* yakni seseorang yang dapat membedakan hal yang baik dan buruk.

Banyak hal yang bisa dijadikan media untuk berdakwah, salah satunya adalah berdakwah melalui busana pengantin muslim. Seorang muslimah yang mengenakan busana pengantin muslim dalam prosesi pernikahannya telah dikatakan *dakwah bil haal*, yaitu berdakwah melalui akhlak atau perilaku yang baik seseorang. Menurut Wahyu Ilahi (2013) dalam buku Komunikasi Dakwah, ia menjelaskan bahwa salah satu esensi dalam berdakwah adalah berada diantara sekelompok umat untuk menyeru kebaikan. Busana pengantin muslim dapat dijadikan sebagai media dakwah karena keberadaannya seringkali menjadi pusat perhatian publik dan dipakai dihadapan banyak khalayak, sehingga lebih mudah untuk menjalankan misi dakwah.

Sayangnya, saat ini banyak sekali model baju pengantin muslimah yang sudah keluar dari esensinya sehingga mengaburkan nilai dan misi dakwah.

Menurut Murtopo (2017)¹, gaya berbusana wanita muslimah saat ini mengikuti tren busana barat yang terbuka dan bertentangan dengan prinsip-prinsip dalam agama. Keadaan ini berdampak pada munculnya busana pengantin muslim yang tidak sesuai dengan kaidah Islam. Model busana pengantin muslim saat ini dibuat dengan sangat ketat sehingga membentuk lekuk tubuh, jilbabnya dililitkan dileher sehingga tidak menutupi dada, serta terlalu banyak perhiasan yang digunakan. Busana pengantin semacam ini dapat dikatakan sebagai isyarib, yakni berpakaian muslimah namun masih menampakkan sebageian anggota badan yang tidak diperkenankan untuk ditampakkan.

Dilansir dari detik.com², perkembangan busana pengantin muslim di Indonesia dimulai sejak tahun 2014, dimana saat itu banyak dari wanita muslimah yang mulai memperbaiki dirinya dengan menggunakan busana syar'i sesuai dengan kaidah Islam. Irna Mutiara, salah satu desainer busana muslim di Indonesia, mengatakan bahwa para muslimah yang mengenakan busana syar'i dalam setiap aktivitas hariannya cenderung akan mengenakan busana pengantin muslim syar'i pada prosesi pernikahannya. Wanita muslimah yang sudah istiqomah dan konsisten menggunakan busana syar'i, tentunya mereka juga akan memilih gaun pengantin yang syar'i, karena ia sudah terbiasa dengan hal itu dan memegang prinsip yang kuat dalam agamanya. Berawal dari hal tersebut, permintaan busana pengantin muslim oleh muslimah di Indonesia terus mengalami peningkatan, bahkan sampai detik ini.

¹ *Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol. 1 No. 2 Oktober 2017: 243-251

² <https://wolipop.detik.com/hijab-update/d-2909458/mulai-tren-di-2014-baju-pengantin-syari-kini-semakin-dilirik-hijabers>

Gambar 1 Busana Pengantin Muslim Aceh (kiri) dan Minang (kanan)



Sumber : [instagram.com/dierabachir](https://www.instagram.com/dierabachir) & [idn.times](https://www.idn.times.com)

Gambar 2 Busana Pengantin Timur Tengah



Sumber : [DHgate.com](https://www.DHgate.com)

Busana pengantin muslim syar'i memiliki karakteristik yang berbeda dengan busana pengantin berjilbab pada umumnya. Dibeberapa wilayah di Indonesia, seperti busana pengantin Aceh dan Minang. Meskipun busana pengantin Aceh dan Minang sudah panjang hampir menutupi keseluruhan aurat wanita dan modelnya longgar tidak ketat, namun busana ini masih dikatakan belum sempurna dan belum sesuai dengan syari'at Islam karena menggunakan jilbab yang dililit dileher sehingga tidak menutupi dada. Begitu

juga dengan busana pengantin di negara bagian timur tengah yang mayoritas penduduknya beragama Islam sekalipun, meskipun model busana pengantin di timur tengah kebanyakan panjang dan tertutup, namun masih ada hal yang perlu diperbaiki agar sesuai dengan cara berbusana yang tertera dalam al Qur'an dan sunnah. Dalam hal ini, tidak semua busana pengantin muslim yang sudah tertutup dan mengenakan jilbab itu dapat dikatakan sebagai busana pengantin muslim yang syar'i, meskipun gaunnya longgar tidak ketat. Busana pernikahan syar'i juga menghindari hiasan yang terlalu berlebihan dalam tampilannya.

Sama halnya dengan busana jilbab syar'i, busana pengantin muslim dikatakan sesuai syari'at jika mampu memenuhi standar dibawah ini :

1. Jilbab panjang menutupi dada dan bentuknya longgar.
2. Model jilbab dan gaunnya sederhana dan tidak banyak perhiasan yang dikenakan.
3. Lengan baju harus menutupi bagian pergelangan tangan.
4. Baju tidak boleh ketat atau membentuk lekukan tubuh dan bagian kepala tidak boleh membentuk punuk unta³.
5. Gaun harus panjang hingga menutupi kaki dan hampir menyentuh tanah.
6. Wajib mengenakan kaus kaki, karena kaki adalah aurat.

(Baswedan, 2015 : 39)

Busana pengantin muslim hendaknya disesuaikan dengan pedoman berbusana wanita Islam yang telah dijelaskan dalam al Qur'an dan sunnah. Dalam agama Islam terdapat penjelasan batasan aurat bagi muslimah yang sudah baligh, yaitu seluruh bagian tubuhnya kecuali wajah dan kedua telapak tangan. Sehingga, pengantin muslimah yang sudah mengenakan jilbab namun masih ketat dan terlihat bagian tubuhnya kecuali wajah dan telapak tangan dikatakan masih kurang tepat dalam mengenakan busana.

³ Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* dalam hadist riwayat muslim, melarang wanita mengikat rambutnya keatas sehingga membentuk seperti punuk unta. Hendaknya wanita muslimah ketika berjilbab menggulung rambutnya kebawah sehingga tidak terlihat bentuk rambutnya.

Model busana pengantin muslim yang tidak sesuai syari'at telah menggugah para desainer yang memahami syari'at Islam untuk membuat busana muslimah yang sesuai dengan tuntunan agama. Seperti yang dilansir dari Swa.co.id⁴, pemilik brand usaha busana muslim Rabbani; H. Amry Gunawan bersama istrinya Hj. Nia Kurnia, menjadikan busana muslim rancangannya sebagai media untuk berdakwah. Rabbani tidak hanya fokus pada busana muslim harian aja, tapi juga busana casual, formal, serta busana pengantin muslim. Rabbani tidak hanya mementingkan fungsi dan keindahan tampilan busananya, tetapi juga memperhatikan kaidah ajaran agama Islam meskipun mengenakan busana pengantin yang syar'i. Dalam hal ini, terdapat pesan-pesan dakwah yang hendak disampaikan desainer melalui busana pengantin muslim.

Sebagai bentuk komunikasi, pakaian bisa menyampaikan pesan artifaktual yang bersifat non-verbal. Selain itu, pakaian merupakan ekspresi identitas pribadi, Lurie dalam Barnard (1996) menjelaskan bahwa ketika seseorang memilih busana yang hendak dikenakan, orang itu sedang mendefinisikan dan menggambarkan dirinya sendiri. Busana pengantin muslim memiliki makna tersendiri bagi perancang dan pemakainya, ada pesan dan nilai dakwah yang hendak disampaikan perancang busana kepada para muslimah.

Keberadaan busana pengantin muslim yang tidak sesuai syari'at berusaha diminimalisir oleh para desainer muslimah, mereka berusaha menghadirkan dan mengenalkan kembali busana pengantin muslim yang sesuai dengan kaidah Islam. Salah satunya adalah busana pengantin syar'i yang dirancang oleh desainer Mafleur Wedding. Mafleur Wedding merupakan salah satu brand wedding jilbab syar'i di Pati, Jawa Tengah yang berusaha mewujudkan tampilan syar'i di acara pernikahan muslim, dimana saat ini gaun pernikahan syar'i masih sangat jarang ditemui.

⁴ <https://swa.co.id/swa/trends/management/rabbani-raja-busana-muslim-dari-bandung>

Gambar 3 Busana Pernikahan Syar'i Mafleur Wedding



Sumber : <https://instagram.com/mafleurwedding>

Busana pengantin muslim Mafleur Wedding secara keseluruhan menutup aurat dengan sempurna, model pakaiannya longgar, dengan khimar (kerudung) syar'i yang panjang menjuntai menutupi dada. Dalam melayani make-up clientnya, Mafleur Wedding juga menolak untuk mencukur alis client, menolak menggunakan bulu mata palsu, tidak menggunakan perhiasan yang berlebihan karena penggunaan perhiasan ataupun pernak pernik yang menarik perhatian dilarang dalam agama Islam. Dari setiap model dan detail busana pengantin yang telah dirancang oleh owner Mafleur Wedding, semuanya memiliki maksud dan tujuan yang ingin disampaikan kepada khalayak. Tidak hanya sekedar memikirkan nilai keindahan dalam berpakaian, namun juga ada pesan-pesan dakwah yang hendak disampaikan. Mafleur Wedding berupaya untuk menjadikan busana pernikahan syar'i sebagai media dakwah yang bertujuan agar semakin banyak muslimah yang menggunakan jilbab syar'i terutama dalam moment sakral pernikahannya sekalipun.

Dalam hal ini, busana dalam komunikasi memberikan pandangan seseorang terhadap pemahaman yang lebih dalam tentang peran dan makna pakaian bagi perancang busana, pemakai busana, serta orang yang memandangnya. Saat ini keberadaan busana pengantin muslim tidak hanya berfungsi sebagai pakaian yang menunjukkan keindahan bagi pemakainya

atau sekedar untuk menutupi aurat saja tapi juga sebagai media dakwah kontemporer. Berawal dari permasalahan diatas, dari sinilah Mafleur Wedding mengambil perannya dalam berdakwah, yakni dengan menunjukkan teladan yang baik dalam berpenampilan di acara pernikahan. Berdakwah dengan *qudwah hasana* (menunjukkan teladan yang baik) merupakan salah satu cara yang paling efektif dalam berdakwah sehingga mampu memberikan teladan yang baik kepada masyarakat.⁵

1.2. Rumusan Masalah

Sejak tahun 2014, fenomena penggunaan busana syar'i di Indonesia semakin merebak. Seiring berjalannya waktu, permintaan busana pengantin syar'i dikalangan wanita muslimah juga ikut mengalami kenaikan. Terlepas apakah hal ini berasal dari kesadaran diri sendiri untuk taat beragama ataukah hanya sekedar mengikuti tren dalam berbusana, fenomena ini patut diapresiasi karena mendukung terbentuknya lingkungan sosial serta budaya islami di masa yang akan datang.

Busana pengantin muslim seharusnya mencerminkan nilai syari'at agama Islam. Permasalahannya, saat ini banyak dari wanita muslimah yang memilih mengenakan busana yang tidak konsisten dengan nilai-nilai Islam. Seperti mengenakan busana pengantin muslim tapi menggunakan jilbab dengan gaun yang ketat, membentuk lekukan tubuh, model jilbab yang dikenakan memperlihatkan leher dan tidak menutup dada, bertabaruj (memperlihatkan aurat dan keelokannya kepada yang mahram), dandan secara berlebihan, dan lain sebagainya. Mereka fokus pada model busana pengantin muslim yang terlihat modis, tapi kurang memperhatikan fungsi dari jilbab itu sendiri. Busana pengantin muslim harusnya berfungsi sebagai penutup aurat agar tidak mengundang syahwat, bukannya justru menampakkan bagian-bagian tubuh wanita yang seharusnya disembunyikan. Ulama *ahlussunnah wal jama'ah* senantiasa menasehati para wanita muslimah agar senantiasa berbusana

⁵ Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, Volume 3 Nomor 1 Juni 2019 Hal. 56

menutup aurat ketika berada ditempat yang terbuka dan dikelilingi non-mahram, termasuk didalamnya pada acara pernikahan.

Selain itu, tidak sedikit juga dari para desainer busana pengantin muslim saat ini yang mengklaim bahwa busana pengantin yang dirancangnya adalah busana syar'i. Akan tetapi, tampilannya masih jauh dari tuntunan syari'at seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Sehingga harus ada dakwah ditengah masyarakat untuk melakukan perbaikan dan mengenalkan busana pengantin muslim yang sesuai syari'at.

Mafleur Wedding merupakan salah satu brand wedding jilbab syar'i yang menawarkan gaun pengantin syar'i sesuai al Qur'an dan Sunnah kepada *clientnya*. Penggunaan busana pengantin muslim tentunya memiliki beragam makna tersendiri bagi desainer dan menjelaskan identitas bagi pemakainya. Hal ini juga sesuai dengan misi Mafleur Wedding yang hendak menjadikan busananya sebagai media dalam mendakwahkan busana pengantin muslim. Berdasarkan pembahasan diatas, perumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana upaya Mafleur Wedding menjadikan busana pengantin muslim sebagai media dalam berdakwah, serta apa makna penggunaan busana pengantin muslim bagi desainer Mafleur Wedding, pengamat fashion, dan client Mafleur Wedding sebagai pengguna busana pengantin syar'i.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah :

- 1) Mengetahui dan mengkaji penggunaan busana pengantin muslim sebagai media komunikasi dakwah.
- 2) Mengetahui dan mengkaji makna penggunaan busana pengantin muslim.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini menggunakan Teori Komunikasi Budaya dan Masyarakat, yakni Hermeneutika Budaya oleh Stephen W.Littlejohn

dan Karen A. Foss. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi, pengetahuan baru, sebagai bahan studi komparatif, dan bahan referensi untuk studi lanjutan seputar kegiatan dakwah dengan media busana syar'i.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk diri sendiri dan para muslimah lainnya agar senantiasa berdakwah dan mengenalkan busana muslimah yang sesuai syari'at ditengah-tengah masyarakat, sehingga akan lebih banyak muslimah yang mengenakan busana syar'i berdasarkan Al Qur'an dan Sunnah.

1.4.3. Kegunaan Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pemanfaatan muslimah fashion sebagai media komunikasi dakwah.

1.5. Kerangka Pemikiran Teoritis

1.5.1. Paradigma Penelitian

Menurut Ritzer, paradigma merupakan pandangan mendasar seseorang terkait pokok persoalan dalam pembahasan ilmu tertentu. Paradigma bertujuan untuk membantu peneliti menentukan apa yang harus dikaji, apa pertanyaan yang harus diajukan, bagaimana cara mengajukannya, serta apa saja peraturan yang mesti diikuti untuk menafsirkan jawaban yang telah diperoleh (Djamal, 2015:45). Sehingga dapat disimpulkan, bahwa keberadaan paradigma membantu untuk menerangkan apa yang seharusnya dipelajari, apa saja persoalan-persoalan yang harus dijawab, bagaimana menjawab persoalan tersebut dengan baik, serta apa peraturan yang harus ditempuh untuk menginterpretasikan atau menerjemahkan informasi yang telah dikumpulkan sebelumnya untuk menjawab permasalahan-permasalahan tersebut.

Paradigma yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma interpretif. Paradigma interpretif berawal dari upaya untuk mencari makna terkait peristiwa yang berkaitan dengan sosial ataupun budaya dengan didasarkan pada perspektif dan pengalaman dari orang yang menjadi bahan penelitian. Paradigma interpretif adalah sistem sosial yang menjelaskan perilaku secara terperinci dan melakukan penelitian secara langsung. (Newman, 1997: 68). Paradigma ini juga melihat fakta sebagai hal yang menarik dan memiliki makna khusus sebagai esensi dalam memahami makna sosial. Dalam paradigma interpretif, fakta-fakta adalah hal yang tidak kaku dan selalu berhubungan dengan sistem makna. Sehingga fakta tersebut tidaklah bersifat imparsial, netral, dan objektif. Dalam sebuah situasi sosial, sebagian orang memberikan makna yang berbeda terhadap sebuah fakta. Interpretif menjelaskan bahwa situasi sosial menyimpan banyak ambiguitas. Baik itu perilaku dan pernyataan memiliki makna yang berbeda pada setiap individu dan dapat diinterpretasikan melalui beragam cara.

Yang ditekankan dalam paradigma interpretif adalah ilmu, bukan hanya didasarkan terhadap hukum dan prosedur yang baku karena setiap peristiwa yang terjadi bisa saja memiliki makna dan penafsiran yang berbeda. Ilmu memiliki sifat induktif, senantiasa berjalan dari hal yang khusus menuju hal yang umum. Ilmu juga bersifat idiografis, dimana ilmu menampilkan realitas melalui simbol-simbol menjadi sebuah bentuk uraian deskriptif.⁶

Pada penelitian ini, paradigma interpretif digunakan untuk mengetahui makna dari penggunaan busana syar'i oleh pengantin muslimah. Makna dari penggunaan busana syar'i oleh pengantin muslimah nantinya akan dijelaskan dan diinterpretasikan maknanya serta dikaitkan dengan realitas yang ada. Dalam penelitian ini nantinya

⁶ *Wahana, Vol. 1, No. 10, Ganjil, Tahun Akademik 2015/2016*

akan ditunjukkan makna sosial dan makna lain yang muncul dari busana pernikahan syar'i oleh owner Mafluer, designer/ pengamat busana serta dua orang *client* Maflueur Wedding. Segala bentuk kejadian nantinya akan diinterpretasikan menggunakan paradigma interpretif.

1.5.2. State of The Art

- 1) Penelitian berjudul “Fashion sebagai Komunikasi Identitas Sosial di Kalangan Mahasiswa”, oleh Sri Budi Lestari yang dilakukan pada tahun 2014. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan interpretasi makna fashion sebagai komunikasi identitas sosial di kalangan mahasiswa. Paradigma yang digunakan adalah paradigma interpretif bersifat deskriptif. Hal yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah : fashion merupakan bentuk komunikasi non verbal melalui penampilan atau bahasa tubuh seseorang. Melalui fashion yang dikenakan, seseorang berusaha untuk mengkomunikasikan jati dirinya kepada oranglain. Fashion tidak hanya sekedar suatu kebutuhan, namun telah menjadi penampilan yang mengungkapkan identitas diri pemakainya karena penampilannya dikomunikasikan secara terus menerus dan berkelanjutan sehingga terbentuk identitas bagi pemakainya. Fashion sebagai identitas diri sangat berkaitan dengan status sosial seseorang, saat status sosial seseorang meningkat maka akan berubah juga identitasnya. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa busana lebih dipandang sebagai sarana untuk mengkomunikasikan jati diri mereka sebagai seorang mahasiswa. Identitas yang melekat dalam diri mereka juga diikuti oleh ketaatan akan adanya peraturan moral sebagai masyarakat yang “ilmiah”, yang telah mengantarkan kriteria terkait kerapian berbusana sebagai identitas intelektual. Meskipun adanya tuntutan dalam berbusana yang harus dipatuhi, hal ini telah menjadi salah satu alasan tidak adanya perebutan makna dalam berbusana. Mahasiswa bahkan sering mengesampingkan tren berbusana, hirarki

ataupun ideologi atas dasar konsekuensi dalam mematuhi peraturan yang telah ditetapkan.⁷

- 2) Penelitian berjudul “Fashion Sebagai Bentuk Ekspresi Diri dalam Komunikasi”, oleh Tri Yulia Trisnawati yang dilakukan pada tahun 2011. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ekspresi diri melalui nilai-nilai yang ingin ditampilkan dari penggunaan pakaian pada remaja putri yang merupakan konsumen utama dalam produk fashion, menggunakan pakaian jenis tertentu, serta mendeskripsikan cara mengatasi hambatan yang ada dalam mengekspresikan diri melalui fashion. Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif dan fokus pada observasi serta setting alam. Hasil pembahasan dari penelitian ini adalah fashion terutama busana memiliki keterkaitan dengan image dan citra, sehingga hal ini dipercaya sebagai salah satu bentuk tanda dalam komunikasi untuk mengungkapkan makna-makna komunikasi nonverbal. Perempuan paling banyak menjadikan fashion sebagai nilai tanda jika dibandingkan dengan laki-laki, karena dalam tatanan nilai masyarakat perempuan dituntut untuk lebih peduli akan penampilan fisiknya. Dalam hal ini, fashion outline menjadi salah satu hal terpenting dari sebuah fashion dan bertujuan untuk menunjukkan maksud pesan yang ingin disampaikan dari pemakainya.⁸
- 3) Penelitian berjudul “Jilbab Sebagai Simbol Komunikasi di Kalangan Mahasiswa Universitas Hasanuddin (Studi Komunikasi Nonverbal) oleh Besse Risnayanti dan Hafied Cangara yang dilakukan pada tahun 2011. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mendorong pemakaian jilbab oleh mahasiswa Universitas Hasanudin dari aspek komunikasi non verbal. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif yang melibatkan sebanyak 145 mahasiswi berjilbab sebagai sampel dan dilakukan dengan menggunakan cluster sampling. Dalam pembahasannya, penelitian ini

⁷ *Ragam Jurnal Pengembangan Humaniora*. Vol. 14 No. 3, Desember 2014

⁸ *Jurnal The Messenger*, Vol. 3, No. 1, Juli 2011 : 37-47

menggunakan konsep komunikasi non verbal dan interaksi simbolik yang dicetuskan oleh Blumer. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengenakan jilbab memiliki sebuah pandangan tertentu dalam agamanya, serta ada makna penyesuaian diri dan jati diri. Dalam aspek ideologi, para mahasiswa yang beragama Islam diwajibkan menutup auratnya dengan berjilbab. Anjuran wanita muslimah untuk mengenakan jilbab telah diatur dalam kitab suci Al Qur'an, dimana wanita ketika sudah baligh tidak diperbolehkan menunjukkan bagian auratnya kecuali wajah dan telapak tangan. Adapun dari aspek penyesuaian, para mahasiswi yang berjilbab juga banyak dipengaruhi oleh lingkungan yang mendukung penggunaan jilbab baik itu dari keluarga ataupun kelompok bermain. Sedangkan jika dilihat dari aspek jati diri, mahasiswi menggunakan jilbab sebagai simbol dirinya seorang muslim dan menunjukkan perilaku dalam berbusana yang lebih sopan.⁹

1.5.3. Kebaruan Penelitian

Dalam penelitian “Busana Pengantin Muslim Sebagai Media Komunikasi Dakwah”, terdapat beberapa aspek kebaruan penelitian yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Unsur kebaruan yang akan dibahas dalam penelitian ini meliputi :

- Melakukan penelitian dengan topik dan konteks yang berbeda. Dimana area yang diteliti belum pernah ada yang membahas sebelumnya, yakni busana pengantin muslim sebagai metode komunikasi dakwah.
- Melakukan penelitian dengan subyek salah satu brand wedding jilbab syar'i, “Mafleur Wedding”.
- Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini belum pernah dibahas sebelumnya.

⁹ *Jurnal Komunikasi KAREBA*, Vol. 1, No. 2 April – Juni 2011 : 149-176

- Memberikan pemahaman dan informasi baru terkait makna penggunaan busana pengantin muslim bagi desainer dan pemakainya.
- Menggunakan teori komunikasi non verbal dan teori hermeneutika budaya dalam penelitian
- Hasil penelitian dilihat dari teori dan subjek penelitian.

1.5.4. Landasan Teori

Penelitian ini mencoba untuk mengamati dan mendeskripsikan bagaimana upaya Mafleur Wedding menjadikan busana pengantin muslim sebagai media komunikasi dakwah dan apa makna penggunaan busana pernikahan syar'i bagi desainer, client serta masyarakat yang pernah berkunjung dalam prosesi pernikahan muslim. Untuk melakukan hal tersebut, penelitian ini menggunakan **teori non verbal** untuk mengetahui pesan artifaktual pada busana pengantin syar'i, **teori hermeneutika budaya** untuk memahami makna ideologi, relasi kekuasaan, budaya dominan dan budaya sub dominan, sub culture, hegemoni. Teori ini juga digunakan untuk menangkap makna dan menginterpretasi simbol dari kebudayaan manusia, baik itu pola pikir ataupun praktek keagamaan.

Menurut Randal Horisson (1974) dalam Littlejohn, istilah komunikasi non verbal seringkali diterapkan untuk mengungkapkan fenomena yang membingungkan. Salah satunya digunakan untuk mengetahui makna pada mode busana dan mode arsitektur. (Littlejohn, 2014: 158). Busana dapat dikatakan sebagai bentuk komunikasi non verbal karena seseorang dapat menunjukkan identitas atau jadi dirinya melalui busana yang ia kenakan tanpa harus menggunakan kata-kata verbal atau tertulis. Busana dapat dimaknai sebagai alat semiotika atau mesin komunikasi. Busana yang dikenakan oleh seseorang tidak hanya sekedar untuk menutupi bagian tubuh tertentu, tapi juga memiliki tanda yang membentuk suatu makna dan terdapat pesan yang ingin diungkapkan oleh pemakainya. Malcolm Barnard mengutip penjelasan

Lurie dalam buku *The Language of Clothes*, bahwa terdapat analogi langsung dalam penggunaan sebuah busana. Ada banyak busana yang berbeda, dimana pada setiap busana itu terdapat penafsiran dan memiliki tata bahasanya sendiri. (Barnald, 2011 : 37-38).

Sedangkan teori hermeneutika budaya, menjelaskan upaya untuk memahami serta mentafsirkan makna dari perbuatan dan tingkah laku suatu kelompok tertentu. Menurut Clifford Geertz, penafsiran budaya dapat dikatakan sebagai “deskripsi padat” karena penafsir menjelaskan tindakan budaya berdasarkan sudut pandang orang yang melakukannya.

Untuk dapat mengetahui maksud dari suatu tindakan kelompok budaya, dibutuhkan pengamatan yang mendalam dengan menggunakan lingkaran hermeneutika. Konsep penting dalam lingkaran hermeneutika adalah pergeseran sudut pandang yang awalnya ‘terbatas’ dan asing dalam pikiran seseorang akan menjadi luas terbuka. Lingkaran hermeneutika dalam penafsiran budaya memiliki gerakan konsep pengalaman dekat ke konsep pengalaman jauh. Konsep pengalaman dekat adalah sudut pandang bagi penduduk asli atau anggota kelompok budaya, sedangkan konsep pengalaman jauh adalah sudut pandang seseorang diluar kelompok budaya. Untuk dapat menafsirkan makna suatu budaya dibutuhkan dua konsep diatas, tujuannya agar orang diluar penelitian dapat memahami perasaan dan makna tertentu dari suatu budaya. (Littlejohn, 2014: 458). Teori ini dapat digunakan untuk memahami ideologi, makna, dan simbol dari penggunaan busana pengantin syar’i dikalangan umat muslim.

Simbol menjadi salah satu ungkapan dari kebudayaan, yakni berupa karakter atau atribut yang memiliki makna tertentu. Simbol memiliki dua makna : 1) Sebuah gagasan dan pengalaman keagamaan, dimana simbol ini wujudnya dapat dilihat secara nyata. 2) Dalam makna ontologis, simbol dimaknai sebagai sistem pemikiran yang masuk akal dan rasional. Menurut ontologi, pada dimensi horizontal simbol diartikan sebagai hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan

manusia sehari-hari. Sedangkan dalam dimensi vertikal, simbol diartikan sebagai landasan keyakinan atau arti ‘batin’ yang tidak terlihat.¹⁰

Model busana pernikahan yang dirancang oleh Mafleur Wedding memiliki makna transenden yang berkaitan dengan nilai agama dan menyimpan pesan-pesan dakwah yang hendak disampaikan kepada para muslimah. Dalam hal ini, Mafleur Wedding hendak menjadikan busana pengantin muslim sebagai media untuk berdakwah secara non verbal. Karena seorang wanita muslim yang mengenakan busana pengantin muslimah pada prosesi pernikahannya, ia telah dikatakan berdakwah melalui akhlak atau perilaku yang baik. Penggunaan busana pengantin muslim bagi pemakainya juga didasari oleh sebuah ideologi agama, lingkungan, kebudayaan, dan lainnya.

1.6. Operasionalisasi Konsep

1.6.1. Busana Pengantin Muslim Sebagai Komunikasi

Menurut Umberto Eco (1976) dalam Barnard, busana adalah mesin komunikasi yang dapat mengungkapkan identitas bagi pemakainya. Ia juga menyatakan bahwa dirinya senantiasa ‘berbicara’ melalui busana yang dikenakan, karena dalam busana terdapat pesan dan makna. Oranglain yang berjumpa dengan kita juga akan menafsirkan diri kita melalui busana yang kita pakai, meskipun kita orang yang tidak memperdulikan penampilan. Busana sebagai komunikasi memiliki fungsi menyampaikan pesan artifaktual dalam bentuk komunikasi non verbal. Dikatakan komunikasi non verbal, karena tidak membutuhkan pernyataan lisan atau tulisan untuk bisa memahaminya. (Barnard, 2011 : 39)

Fashion as communication, telah memberikan penafsiran yang lebih dalam terkait makna dan fungsi busana bagi pemakai ataupun oranglain yang melihatnya. Melalui busana, seseorang juga dapat mengomunikasikan citra dirinya sesuai dengan apa yang diinginkan.

¹⁰ *Jurnal Ilmu Budaya, Vol. 8, No. 1 Tahun 2011: 1-63*

Seperti seseorang berpenampilan rapi menggunakan jas dan dasi untuk menunjukkan dirinya yang berwibawa, mengenakan dress untuk menunjukkan wanita yang anggun, mengenakan jilbab untuk menunjukkan identitasnya sebagai muslimah, dan lain sebagainya. Busana memiliki banyak fungsi, tidak hanya berfungsi sebagai pelindung dan penutup tubuh, tapi juga fungsi kesopanan dan kebudayaan. Marcolm Barnard menukil perkataan Desmond Moriss, dalam *Manwatching : A Field Guide to Human Behaviour* (1977), ia mengatakan bahwa busana berfungsi sebagai *cultural display* yang dapat menjelaskan identitas dan keanggotaan budaya seseorang.

Penggunaan busana syar'i berlaku pada semua aspek kehidupan wanita muslimah, bahkan ketika ia menjadi seorang pengantin sekalipun busananya harus disesuaikan dengan syari'at. Dalam agama Islam, busana pengantin muslim dapat mencerminkan identitas diri hingga religiusitas pemakainya. Sehingga dapat dikatakan bahwa busana pengantin muslim memiliki makna simbolik. Busana pengantin muslim adalah pakaian panjang yang dikenakan oleh pengantin wanita pada prosesi pernikahannya. Menurut Jetty R. Hadi (2014), seorang pengamat busana muslim di Indonesia, dalam wawancaranya bersama Detik.com, ia menjelaskan bahwa busana pengantin muslimah adalah busana pengantin yang disesuaikan dengan kaidah ajaran Islam. Model busananya longgar sehingga tidak membentuk lekukan tubuh, kain yang digunakan tebal tidak transparan, menutupi seluruh anggota tubuh wanita kecuali wajah dan telapak tangan. Busana pengantin muslim boleh saja ditambahkan ornamen untuk memperindah penampilan seperti payet, bebatuan, atau kristal akan tetapi harus tetap melihat tempat pengantin melangsungkan pernikahan karena syarat busana pengantin muslim dikatakan busana yang syar'i adalah salah satunya tidak mencolok hingga mengundang perhatian audiens.¹¹

¹¹ Mohammad Abduh, "Busana Pengantin Syar'i yang Disarankan untuk Wanita Berhijab", Detik.com, 04 November 2014. (Diakses pada 11 Februari di laman

1.6.2. Media Komunikasi Dakwah

Media komunikasi dakwah adalah peralatan atau sarana yang digunakan oleh da'i untuk mempermudah penyampaian pesan-pesan dakwah kepada *mad'u* objek yang didakwahi (Saputra, 2012 : 9). Bentuk media penyebaran dakwah juga cukup luas dan beragam, seperti penyebaran dakwah melalui audio, visual, gabungan audio visual, buku-buku, televisi, radio, drama, surat kabar dan lain sebagainya. Munculnya gagasan media dakwah berhubungan dengan upaya eksplorasi dan re-interpretasi terhadap ajaran Islam agar penerapannya dapat disesuaikan dengan keadaan serta kondisi masyarakat.

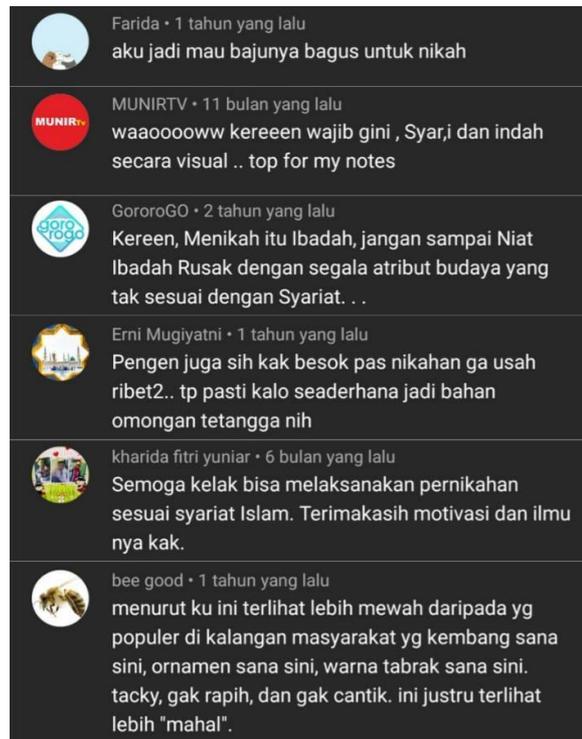
Menurut Hamzah Ya'qub dalam Wahyu Ilaihi, ada lima macam media untuk penyebaran dakwah :

- 1) Lisan; yaitu media dakwah dengan menggunakan lidah maupun suara. Prakteknya dapat berupa ceramah, pidato, penyuluhan, bimbingan, dan lain sebagainya.
- 2) Tulisan; yaitu media dakwah berupa pesan-pesan yang ditulis di buku, pamflet, poster, surat kabar, majalah, email, dan lain-lain
- 3) Lukisan; yaitu media dakwah melalui gambar, karikatur, dan lain sebagainya.
- 4) Audio visual; yaitu media dakwah berupa alat yang mampu merangsang indra seseorang. Baik itu indra pendengaran ataupun penglihatan. Bisa juga indra pendengaran dan pendengaran sekaligus, seperti televisi, gambar ataupun video di media sosial, internet, *over head proyektor*, dan lain sebagainya.
- 5) Akhlak; yaitu perbuatan atau tingkah laku seseorang yang mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam yang dapat dilihat dan didengarkan oleh seseorang yang menjadi sasaran dalam dakwah (Wahyu Ilaihi, 2013: 20-21).

Dalam komunikasi dakwah memang banyak sekali media yang dapat dijadikan sebagai sarana dalam menyampaikan pesan; baik itu secara verbal ataupun non verbal. Media dakwah juga menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan dalam menyebarkan nilai dakwah, semakin efektif media yang digunakan maka semakin efektif pula upaya da'i dalam memberikan pemahaman nilai-nilai Islam. Salah satu cara yang efektif dalam penyampaian pesan dakwah adalah melalui busana pengantin muslim. Mengenakan busana pengantin muslim yang sesuai syari'at termasuk dalam kategori dakwah *bil haal* yaitu dakwah melalui akhlak atau perbuatan.

Busana pengantin muslim mampu menyentuh emosi para wanita muslimah karena ada keuntungan dari segi agama serta memperoleh ketenangan batin. Sehingga siapapun yang memahami keutamaan berjilbab syar'i pasti akan tertarik untuk memakainya. Busana pengantin muslim juga menunjukkan keanggunan dan keindahan bagi pemakainya sehingga banyak wanita muslimah yang tertarik untuk mengenakannya.

Gambar 4 Ketertarikan Masyarakat Terhadap Busana Pengantin Muslim



Sumber : *youtube.com*

Salah satu brand busana pengantin muslim syar'i yang menjadikan busana sebagai media dalam komunikasi dakwah adalah Mafleur Wedding. Mafleur Wedding menawarkan busana pengantin syar'i yang elegan dan anggun namun tetap memperhatikan rambu-rambu syari'at, sehingga gaun yang dirancang Mafleur Wedding berhasil menarik perhatian para calon pengantin muslimah, tidak hanya para muslimah di dalam pulau Jawa tapi juga diluar pulau Jawa sekalipun, baik itu dari kalangan muslimah yang sudah memahami hakikat busana syar'i ataupun muslimah yang masih awam. Ini merupakan awal yang baik untuk mengenalkan kepada para muslimah yang masih awam akan busana pernikahan yang sesuai syari'at. Sejak awal berdirinya Mafleur Wedding, owner ingin menjadikan busana yang dirancangnya sebagai media dakwah yang sesuai dengan al Qur'an dan sunnah. Tujuannya untuk mencari keberkahan bagi pasangan pengantin yang hendak menikah. Dalam agama Islam, menikah adalah ibadah sehingga segala bentuk prosesinya juga harus berdasarkan ajaran agama agar

mengundang keberkahan, salah satunya meraih keberkahan tersebut adalah dengan mengenakan busana syar'i.

1.7. Metodologi Penelitian

1.7.1. Tipe Penelitian

Peneliti melakukan studi kasus pada brand Mafleur Wedding dalam mendakwahkan busana pernikahan syar'i dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi adalah salah satu pendekatan yang penting dalam studi agama karena pendekatan ini mempresentasikan setiap fakta atau kejadian yang terlihat untuk berbicara tentang dirinya sendiri, secara jujur apa adanya, serta terbebas dari adanya asumsi dan penafsiran dari peneliti maupun pemerhati¹². Fenomenologi melatih seseorang untuk belajar dan berinteraksi dengan banyak fenomena, agar makna dan hakikat realitas mampu dipahami oleh peneliti. Menurut Husserl dalam Kuswarno (2009), fenomenologi menggunakan firasat atau naluri untuk memperoleh kebenaran dan pengetahuan. Terdapat beberapa hal penting mengenai pendekatan fenomenologi.

- 1) Nilai-nilai fenomenologi berasal dari pengalaman dan dalam fenomena terdapat noumena.
- 2) Pengamatan merupakan kegiatan spiritual atau batin
- 3) Kesadaran terbuka dan tertuju pada objek.
- 4) Substansi merupakan konkret yang menjelaskan isi dan struktur fakta serta dapat dicapai. (Djamal, 2015: 106)

Yang menjadi landasan pendekatan fenomenologi adalah pengalaman manusia didapatkan dari penafsiran suatu objek atau keadaan sosial. Dalam perspektif fenomenologi, suatu objek seperti orang, benda, keadaan, dan suatu peristiwa tidaklah menyimpan makna dengan sendirinya melainkan diterjemahkan dengan interpretasi manusia. Alasan penulis menggunakan pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini adalah untuk mempermudah peneliti dalam

¹² *Al-AdYaN/Vol.IX, NO.2/Juli-Desember/2014*

menafsirkan makna dari motif tren penggunaan busana pengantin syar'i, serta dapat mengkaji penggunaan busana pengantin syar'i sebagai media komunikasi untuk menyampaikan nilai syari'at. Dimana keseluruhan kegiatan penelitian ini membutuhkan pengamatan serta pengalaman objek yang dituju.

1.7.2. Situs Penelitian

Situs penelitian merupakan tempat dimana seorang peneliti melakukan penelitian dengan cara mengamati keadaan objeknya secara langsung untuk memperoleh data dan informasi yang akurat. Berdasarkan permasalahan yang telah dibahas sebelumnya, situs penelitian ini akan dilakukan di Pati, Jawa Tengah.

1.7.3. Subyek Penelitian

Yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah owner dari Mafleur Wedding, dua orang client yang pernah menggunakan jasa Mafleur Wedding, dan pengamat busana/ desainer umum.

1.7.4. Jenis Data

Jenis data penelitian kualitatif dikategorikan menjadi tiga macam, yakni hasil pengamatan, hasil wawancara, dan dokumen.

- a. Pengamatan merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh informasi dari indera penglihatan, sehingga peneliti harus terjun langsung dilapangan untuk melakukan penelitian. (Djamal, 2015 : 66)
- b. Wawancara dilaksanakan untuk memperoleh data dengan cara melakukan dialog secara langsung antara perwawancara dengan orang yang diwawancarai, mereka melakukan percakapan dan sharing ide dengan tujuan untuk menginterpretasi suatu makna terkait objek atau fenomena khusus. (Djamal, 2015 : 75)
- c. Dokumen pada dasarnya merupakan catatan penting terkait suatu peristiwa yang telah berlalu. Dokumen seringkali digunakan

peneliti untuk mencari sumber informasi suatu penelitian. Bentuk dokumen yang dijadikan sumber penelitian dapat berupa tulisan, rekaman, ataupun gambar (Djamal, 2015 : 86).

1.7.5. Sumber Data

1.7.5.1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber data pertama dari suatu objek penelitian. (Djamal, 2015 : 64). Data primer dapat berupa hasil wawancara mendalam seputar pengalaman, persepsi atau pendapat seseorang, perasaan, dan pengetahuan.

1.7.5.2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dan cara memperolehnya harus melalui media perantara. Data sekunder dapat berupa dokumen yang berupa publikasi, catatan harian, laporan resmi, surat-surat, dan lain-lain.

1.7.6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data wawancara atau interview. Menurut Djamal (2015), teknik pengumpulan data wawancara digunakan ketika seorang peneliti ingin melaksanakan studi pendahuluan untuk mendapatkan permasalahan yang harus diteliti. Teknik ini juga dilakukan ketika peneliti ingin menggali informasi yang lebih dalam dari responden. Melalui wawancara, seorang peneliti dapat memahami hal-hal yang lebih detail dan mendalam terkait partisipan saat menginterpretasikan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa diperoleh dari kegiatan observasi biasa.

1.7.7. Analisis dan Interpretasi Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data didefinisikan sebagai proses mencari dan menyusun hasil dari kegiatan wawancara mendalam,

catatan penting lapangan, dan berbagai macam dokumen lainnya. Data yang telah dikumpulkan secara sistematis kemudian kembali diolah untuk memperoleh informasi yang lebih ringkas, kegiatan ini terdiri dari menulis ulang hasil kegiatan wawancara yang dilanjutkan editing, mengkategorikan informasi, mereduksi data, menyajikannya, dan masih harus melakukan analisis lebih lanjut untuk dapat menemukan makna yang sesuai.

Analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah tipe fenomenologi dengan metode Moustakas. Secara umum, fenomenologi adalah ilmu yang mempelajari sesuatu hal yang tampak ataupun menampakkan diri (Djamal, 2015: 106). Dalam fenomenologi, suatu kejadian atau fenomena senantiasa berasal dari pengetahuan dan kebenaran. Pendekatan ini juga beranggapan bahwa pengalaman diperoleh atas hasil penafsiran manusia terhadap suatu objek atau fenomena, sehingga suatu objek tidak memiliki makna tanpa adanya interpretasi manusia.

Analisis data Fenomenologi dengan metode Moustakas (1994) dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Data-data yang telah dikumpulkan harus dikelompokkan berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan. Sehingga dalam tahap ini, peneliti membuat daftar pertanyaan beserta dengan jawaban yang sesuai dengan permasalahan yang sedang diteliti.
2. Reduksi dan eliminasi data. Peneliti melakukan penyaringan data dengan cara *Epoche* yaitu menghilangkan prasangka untuk mengurangi bias dalam menyimpulkan. Peneliti harus selektif dalam memilih data, disesuaikan dengan pengalaman objek yang diteliti. Data yang tidak penting di kesampingkan (bracketing) terlebih dahulu, sedangkan data yang penting akan diproses.
3. Memberikan tema yang telah nampak esensinya, yakni *invariant constitute* yang tersisa dari proses eliminasi data untuk selanjutnya

diberi nama yang sesuai dengan pokok permasalahan dalam penelitian.

4. Mengidentifikasi data, dengan cara memilih data yang sudah mempunyai eidos-eidos untuk dilakukan validasi. Data yang sudah nampak eidos nya harus dinyatakan secara jelas oleh subjek dan sama dengan permasalahan penelitian serta penamaan data yang sebelumnya. Data yang tidak cocok dengan permasalahan penelitian akan disimpan di bracketing, untuk data yang sesuai akan diproses ke tahap selanjutnya.
5. Menginterpretasi penjelasan tekstual dari setiap informan. Peneliti menginterpretasi deskripsi dari informan tanpa mengurangi makna yang ada. Data dari hasil deskripsi tekstual kemudian dipilah kembali, dikategorikan yang sesuai dengan permasalahan penelitian akan disimpan di bracketing, untuk data yang sesuai akan diproses ke tahap selanjutnya.
6. Membuat deskripsi struktural; yakni dengan menyatukan deskripsi tekstural dengan data dari hasil intuisi kejadian fenomena melalui reduksi transdental. Disini, akan nampak mana data dari fenomena yang sesuai dengan permasalahan penelitian.
7. Membuat hasil analisis data dan menjawab permasalahan dalam penelitian, yakni dengan cara memperbaiki makna dan hakikat fenomena yang mengemukakan seluruh permasalahan (Farid, 2018 : 48-50).

1.7.8. Uji Kualitas Data Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, data akan diakui sebagai temuan yang valid jika peneliti benar-benar menginterpretasikan apa yang terjadi pada objek yang diteliti. Sehingga, apapun yang peneliti sampaikan harus sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Uji kualitas data dalam penelitian kualitatif terdiri dari kredibilitas, transferabilitas, realibilitas, dan konfirmability (Sugiyono, 2020 : 185).

Uji kualitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengujian kredibilitas. Penelitian kualitatif dikatakan sebagai penelitian kredibel, jika oranglain yang mengalami kejadian serupa memiliki pandangan dan penafsiran yang sama. Mereka akan menyetujui penjabaran tentang pengalaman yang dirasakan meskipun hanya membaca paparan hasil penelitian. Dalam uji kredibilitas peneliti harus bersikap netral/ objektif dalam menyimpulkan informasi. Uji kredibilitas dilakukan dengan perpanjangan observasi, ketekunan, triangulasi, bertukar pikiran dengan teman, pengecekan data, menggunakan bahan referensi (seperti alat bantu rekam), dan analisis kasus negatif.